

Determinan Perilaku Merokok Remaja di Kulon Progo Yogyakarta

Sujono Riyadi¹✉, Sri Handayani²

¹Prodi Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

²Prodi Keperawatan, Stikes Yogyakarta

✉ sujono_kmpk2005@yahoo.com

doi <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3290>

Article Info:

Submitted:

08/08/2020

Revised:

05/01/2021

Accepted:

09/01/2021

Abstract

Teenagers are national assets, are expected to have good behavior so they have a bright future. Unhealthy behaviors such as smoking should be avoided. This study aims to look at some determinants that influence adolescents in smoking behavior. In taking data in addition to making observations directly related to smoking behavior, researchers also gave questionnaires to 400 subjects who deigned to become respondents. The questionnaire was given to adolescents who were active in junior and senior high school in Kulon Progo Yogyakarta. Furthermore, the data were analyzed by path analysis using the STATA 13 program. The results in this study were the influence of knowledge about the dangers of smoking through adolescent attitudes ($b = 1.70$; 95% CI = 1.26 to 2.14; $p < 0.001$) and through perceptions of adolescent behavior control ($b = 1.59$; 95% CI = 1.15 to 2.05; $p < 0.001$) on smoking behavior. The conclusion is that there is a direct and negative influence between intention and perception of behavioral control not to smoke on adolescent smoking behavior. There is an indirect influence between knowledge, attitudes and perceptions behavioral control (PBC) of adolescent smoking behavior in Kulon Progo Yogyakarta.

Keywords: knowledge; Attitude; perceptions behavioural control; intention; smoking

Abstrak

Remaja merupakan asset bangsa, diharapkan mempunyai perilaku yang baik agar mempunyai masa depan cerah. Perilaku yang tidak sehat seperti merokok hendaknya di hindari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat beberapa factor determinat yang mempengaruhi para remaja berperilaku merokok. Dalam pengambilan data selain melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan perilaku merokok, peneliti juga memberikan kuesioner kepada 400 subyek yang berkenan untuk menjadi responden. Kuesioner tersebut diberikan kepada remaja yang aktif sekolah di SMP dan SMA di Kulon Progo Yogyakarta. Selanjutnya data di analisis dengan analisis jalur menggunakan program stata 13. Hasil dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pengetahuan tentang bahaya merokok melalui sikap remaja ($b = 1.70$; 95% CI= 1.26 sampai dengan 2.14; $p < 0.001$) dan melalui persepsi kendali perilaku remaja ($b = 1.59$; 95% CI= 1.15 sampai dengan 2.05; $p < 0.001$) terhadap perilaku merokok. Kesimpulannya adalah ada pengaruh secara langsung dan bersifat negative antara niat dan persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok terhadap perilaku merokok remaja. Ada pengaruh secara tidak langsung antara pengetahuan, sikap dan persepsi perilaku terhadap perilaku merokok remaja di Kulon Progo Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Perilaku merokok adalah suatu tindakan yang diambil oleh seseorang berhubungan dengan pembakaran tembakau dan adanya inhalasi suatu zat. Perilaku merokok memiliki banyak faktor/determinan dan mencakup berbagai hal, misalnya tindakan untuk memilih merokok yang sebenarnya, gaya menghisap rokok, kedalaman inhalasi serta laju dan frekuensi merokok. Program pemerintah Republik Indonesia yang dikenal dengan istilah PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) salah satu indikatornya adalah perilaku tidak merokok. Pelajaran untuk berperilaku sebaiknya diberikan saat anak berusia dini, hal tersebut didasari suatu keyakinan bahwa di usia dini atau *golden age* merupakan peletakan dasar utama untuk pengembangan perilaku anak (Margowati et al., 2016). Adanya berbagai pengalaman baik pada anak usia ini akan berdampak pada kehidupan anak berikutnya. Menurut Priyo & Priyanto (2018) ada sebuah model yang dapat digunakan untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan yang disebut dengan Model *Health Belief Model* (HBM). Model ini menjelaskan bahwa ketika seseorang percaya terhadap sesuatu maka mereka akan berusaha untuk melakukan tindakan tertentu tersebut. Perilaku merokok dalam berbagai penelitian disenyalir dapat menyebabkan berbagai penyakit, diantaranya menurut Sajinadiyasa et al., (2010) yang melakukan penelitian di Rumah Sakit Sanglah Bali adalah penyakit TB paru sebanyak 46 kasus (76.1%), PPOK ada 16 kasus (81.3%), pneumonia ada 9 kasus (55.6%), dan asma ada 12 kasus (41.7%).

Secara statistik, perilaku merokok masyarakat Indonesia semakin tahun makin meningkat. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, namun sudah merambah pada remaja dan bahkan anak-anak yang juga ikut-ikutan untuk berperilaku merokok. Data dalam Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan bahwa perilaku merokok sudah dimulai pada usia 10 tahun ke atas. Secara nasional prevalensinya tahun 2013 sebesar 29.3%, sedangkan tahun 2018 naik menjadi 28.8% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang-orang yang berusia diantara 10 dan 19 tahun. Sebagian besar remaja yang berusia di bawah usia 18 tahun masih di kategorikan sebagai "anak". Pada usia ini remaja senantiasa mencari jati diri, mencari orang yang tepat untuk dijadikan figure dirinya dalam hal berperilaku, dan pada masa ini pula remaja mempunyai kecenderungan untuk lebih bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Hurlock, 2011). Apabila komunitas remaja tersebut baik, dimungkinkan remaja akan mengadopsi perilaku baik tersebut dalam kehidupan kesehariannya, namun sebaliknya apabila kelompok yang menjadi teman dekatnya berperilaku tidak baik, seperti berperilaku merokok maka tidak mustahil remaja juga akan mengikuti jejak teman dalam komunitas tersebut agar remaja dapat diterima di dalam lingkungannya dengan cara berperilaku merokok juga. Di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2017 dilaporkan bahwa ada 5.3% remaja yang masih berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang berperilaku merokok dari total 15.000 remaja yang masih berstatus pelajar SMP. Perilaku merokok ini selain disebabkan karena faktor pengetahuan remaja yang rendah akan dampak negatif dari rokok, juga dikarenakan persepsi remaja terhadap rokok, nilai dan norma yang berlaku dalam tatanan rumah tangga serta faktor budaya dan adat istiadat setempat (Shabir et al., 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mencari faktor determinan penyebab remaja berperilaku merokok yang terdiri dari tingkat pengetahuan remaja akan bahaya dari rokok, sikap remaja terhadap rokok, persepsi kendali perilaku yang diadopsi

remaja untuk berperilaku tidak merokok dan niat remaja untuk tidak merokok. Sebagai variabel dependent adalah perilaku merokok remaja. Ke lima variabel ini di hubungkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pendekatan model *theory planned behaviour* (TPB). Dalam lima variabel ini diteliti kembali untuk melihat pengaruh secara langsung maupun secara tidak langsung antar variabel yang ada terhadap perilaku merokok remaja.

METODE

Metode dalam penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dipilih dengan cara fixed exposure sampling (Murti, 2018) yang dicuplik berdasarkan status paparan subyek. Teknik pengambilan sample menggunakan stratified random sampling, untuk selanjutnya peneliti melakukan proporsional random sampling. Jumlah sample dihitung memakai rumus Slovin, dari data remaja di Kulon Progo tahun 2015 sebesar 59.588 remaja, maka diambil total 400 remaja yang masih aktif sekolah di SMP dan SMA/ sederajat di Kulon Progo (BPS, 2017). Pengambilan sampel dibagi menjadi dua, yaitu 200 remaja yang mengkonsumsi rokok dan 200 remaja lainnya yang tidak berperilaku merokok. Tersebar kedalam 12 Kecamatan sebagai perwakilan yang ada di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

Pengambilan data dilakukan pada Bulan April sampai dengan Agustus 2018. Peneliti melibatkan enumerator untuk terjun secara langsung menyebarkan kuesioner serta melakukan pengamatan terhadap siswa yang bersedia untuk menjadi subyek dalam penelitian ini, baik siswa yang perokok maupun yang tidak perokok yang terpilih menjadi sampel. Instrument dibuat sendiri oleh peneliti dengan memakai skala likert, untuk kemudian di lakukan uji validitas dan reliabilitas instrument kepada 30 remaja di Kulon Progo dengan cara mencentang pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), agak setuju (AS), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) pada setiap item pernyataan yang ada. Variabel Sikap tidak merokok ada 13 item yang dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas alfa cronbach ($\alpha = 0,675$). Variabel pengetahuan tentang bahaya merokok ada 21 item pertanyaan yang valid dengan nilai reliabilitas ($\alpha = 0,854$). Variable niat untuk tidak merokok ada tujuh item pernyataan yang dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas ($\alpha = 0,773$). Variable persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok ada 10 item pernyataan yang dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas ($\alpha = 0,786$).

Kuesioner yang sudah dinyatakan valid dan reliabel ini selanjutnya disebarkan kepada remaja yang terpilih menjadi sampel di Kulon Progo. Dalam pengambilan sampel ini adalah remaja yang bukan menjadi sampel dalam uji instrumen sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan uji analisis jalur (path analysis), variabel yang di analisis berupa pengaruh antara variabel independen yang satu dengan variabel dependen yang lainnya menggunakan program statistik STATA 13 (Dahlan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini total subyek penelitian ada 400 orang remaja yang masih aktif sekolah di SMP/MTs dan SMA/MA/SMK di wilayah Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Ada lima variabel yang diukur untuk menggambarkan karakteristik subyek penelitian, yaitu jenis kelamin, usia remaja, penghasilan orang tua, uang saku

remaja dan jumlah batang rokok yang dihisap oleh remaja. Adapun diskripsi dari karakteristik subyek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian

Variabel	Merokok		Tidak merokok	
	n	(%)	n	(%)
Jenis Kelamin				
Laki-laki	200	100	141	70.5
Perempuan	0	0	59	29.5
Jumlah	200	100	200	100
Usia Remaja				
Remaja Awal (12-16 Tahun)	146	73	154	77
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	54	27	46	23
Jumlah	200	100	200	100
Uang Saku Remaja/hari				
< Rp15.000.00	172	86	156	78
Rp15.000.00 s.d Rp25.000.00	19	9.5	38	19
>Rp25.000.00	9	4.5	6	3
Jumlah	200	100	200	100
Jumlah batang rokok yang dihisap				
Perokok ringan (1-4 batang/hari)	157	78.5	0	0
Perokok sedang (5-14 batang/hari)	39	19.5	0	0
Perokok berat (\geq 15 batang/hari)	4	2	0	0
Jumlah	200	100	0	0

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik subyek penelitian. Pada Tabel:1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin ada 341 (85.3%) orang remaja laki-laki dan sebagian kecil remaja perempuan ada 59 (14.8%) orang. Perilaku merokok remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja, namun remaja perempuan pun juga ada yang merokok. Namun, dalam penelitian ini remaja perempuan yang ikut berpartisipasi dalam sampel penelitian adalah masuk dalam kategori remaja yang tidak merokok. Berhubung pengambilan sampel dilakukan di sekolah tempat para remaja menuntut ilmu, dimungkinkan remaja perempuan menunjukkan sikap dan perilaku merokok yang soft (tidak terang-terangan/tertutup), sedangkan remaja laki-laki cenderung lebih terbuka (hard) dalam hal berperilaku merokok.

Subyek penelitian yang berusia antara 12 tahun sampai dengan 16 tahun ada 300 orang remaja (75%), usia ini masuk dalam kategori remaja awal. Sedangkan subyek penelitian yang berusia antara 17 tahun sampai dengan 25 tahun ada 100 orang remaja (25%), usia ini termasuk dalam kategori remaja akhir. Usia seseorang merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kedewasaan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendaknya. Termasuk juga seorang remaja dalam memutuskan untuk berperilaku merokok maupun tidak merokok.

Apabila dilihat dari segi penghasilan orang tua dari subyek penelitian, mayoritas berpenghasilan rendah di bawah UMK yaitu <Rp1.500.000.00 ada sejumlah 204 orang tua (51%) dan hanya sebagian kecil saja orang tua yang berpenghasilan >Rp3.500.000.00 yaitu ada 33 orang tua (8.3%). Uang saku yang diterima oleh remaja

mayoritas <Rp15.000.00 yaitu ada 328 remaja (82%) dan hanya sebagian kecil saja remaja yang mendapatkan uang saku dari orang tuanya >Rp.25.000.00 ada sejumlah 15 remaja (3.8%). Remaja yang merokok ada 200 remaja, mereka rata-rata merokok tiga batang rokok per harinya. Perokok pada remaja ini dapat dikategorikan dalam perokok ringan 78.5%, perokok sedang 19.5% dan perokok berat 2%. Perokok ringan menghabiskan 1-4 batang rokok per harinya, dan terberat adalah remaja yang sampai menghabiskan 20 batang rokok setiap harinya.

Tabel 2. Uji *Chi-Square* adanya pengaruh pengetahuan bahaya merokok, niat tidak merokok, sikap tidak merokok dan persepsi kendali perilaku tidak merokok terhadap Perilaku Merokok Remaja di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta

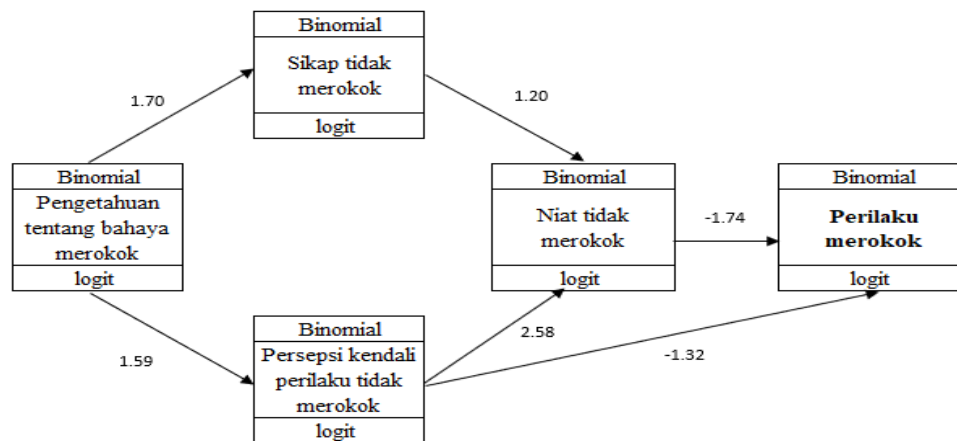
Independen Variabel	Merokok		Tidak merokok		Total		OR	p*
	n	(%)	n	(%)	n	(%)		
Pengetahuan bahaya merokok								
Rendah <17	119	76.8	36	23.2	155	100	0.15	<0.001
Tinggi ≥17	81	33.1	164	66.9	245	100		
Niat tidak merokok								
Lemah <31	150	78.9	40	21.1	190	100	0.08	<0.001
Kuat ≥31	50	23.8	160	76.2	210	100		
Sikap tidak merokok								
Negatif < 51	136	71.2	55	28.8	191	100	0.18	<0.001
Positif ≥ 51	64	30.6	145	69.4	209	100		
Persepsi kendali perilaku tidak merokok								
Lemah <30	150	76.1	47	23.9	197	100	0.10	<0.001
Kuat ≥30	50	24.6	153	75.4	203	100		

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok rendah, mereka mempunyai kecenderungan untuk berperilaku merokok tinggi yaitu ada 76.8%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan remaja akan dampak dari merokok, maka akan semakin meningkat perilaku merokok remaja tersebut. Pengetahuan bukanlah merupakan factor penentu seseorang untuk merokok maupun tidak merokok, ada faktor lain yang ikut terlibat didalamnya, walaupun remaja memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bahaya merokok, namun tidak serta merta mereka berperilaku untuk tidak merokok (Chotidjah, 2012). Apabila niat remaja untuk tidak merokok kuat, maka ada 23.8% remaja yang merokok. Ada 78.9% remaja remaja yang merokok disebabkan karena mereka mempunyai niat untuk merokok yang tinggi. Ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi niat remaja untuk merokok, maka semakin tinggi pula perilaku merokok remaja tersebut.

Sikap remaja yang positif untuk tidak merokok dapat menurunkan perilaku merokok remaja, ada 30.6% remaja yang memiliki sikap positif untuk tidak merokok, sehingga perilaku merokok cenderung berkurang. Sikap yang negatif dari remaja, semisal glamour dan memandang bahwa merokok sebagai kriteria kejantanan seseorang dapat memasung pengetahuan yang ada, sehingga remaja cenderung untuk

berperilaku merokok (Rahmadi et al., 2013). Selain itu, apabila remaja mempunyai persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok kuat, maka perilaku merokok remaja akan berkurang pula. Dalam penelitian ini hanya ada 76.1% remaja yang merokok dikarenakan yang bersangkutan lemah dalam hal persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok.

Dalam uji statistik dengan menggunakan path analisis program STATA 13 di dapatkan hasil seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kesesuaian Model dan Estimasi Parameter

Pada Gambar 1 tersebut diatas merupakan hasil analisis jalur dengan menggunakan program STATA 13, hasilnya berupa perilaku merokok yang di pengaruhi oleh berbagai faktor risikonya. Apabila dilihat dari hasil koefisien pada setiap jalur, maka dapat disampaikan bahwa terdapat pengaruh negatif secara langsung antara niat tidak merokok ($b = -1.74$) terhadap perilaku merokok remaja. Semakin tinggi niat remaja untuk tidak merokok maka akan semakin rendah perilaku merokok remaja tersebut. Terdapat pengaruh negatif secara langsung antara persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok ($b = -1.32$) terhadap perilaku merokok remaja. Hal ini memiliki arti bahwa semakin persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok, atau semakin tinggi tingkat efikasi diri remaja untuk tidak merokok, maka akan semakin rendah/berkurang perilaku merokok remaja. Hasil penelitian menyampaikan bahwa niat untuk merokok diprediksi oleh keterampilan perilaku ($\beta = 0,670$, $P < 0,001$) dan motivasi ($\beta = 0,095$, $P < 0,001$) di antara siswa sekolah menengah pertama (Zhu et al., 2013). Efikasi diri remaja dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku merokok remaja (Vitória et al., 2011).

Terdapat pengaruh positif antara sikap untuk tidak merokok ($b = 1.20$) terhadap niat remaja untuk tidak merokok dan ada pengaruh positif antara persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok ($b = 2.58$) terhadap niat remaja untuk tidak merokok. Terdapat pengaruh positif antara pengetahuan bahaya merokok terhadap sikap remaja untuk tidak merokok ($b = 1.70$) dan terdapat pengaruh positif antara pengetahuan bahaya merokok terhadap persepsi kendali perilaku remaja untuk tidak merokok ($b = 1.59$). Hasil penelitian di Depok, Indonesia dengan mengidentifikasi pengetahuan tentang dampak buruk terkait merokok, persepsi dan sikap terhadap perilaku merokok dan kebijakan pengendalian tembakau. Sebanyak 587 siswa dari enam Sekolah Menengah Atas (SMA) di Depok, Indonesia. Hasilnya adalah bahwa

dari siswa yang berusia 14 hingga 19 tahun, proporsi perokoknya saat ini adalah 99 siswa (17,0%) di mana mayoritas perokok adalah laki-laki (35,5%). Mayoritas siswa, baik perokok maupun non-perokok, sadar bahwa merokok menyebabkan masalah kesehatan. Penelitian ini menemukan bahwa sikap yang dapat menyebabkan perilaku merokok, dalam banyak kasus, telah ditemukan berbeda secara signifikan antara perokok dan bukan perokok. Persepsi perilaku merokok bagi perokok dan non-perokok, seperti merokok membuat seseorang lebih percaya diri, keren, membuat lebih mudah dalam berteman, bisa menghilangkan stres, melambungkan kedewasaan dan kejantanan, secara statistik signifikan dengan perilaku merokok (Nurmansyah et al., 2019).

Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan alur pada analisis jalur pengaruh dalam setiap variabel dapat diperhatikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perilaku Merokok Remaja di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta dengan menggunakan Analisis Jalur

Variabel	Koefisien jalur (b)	Koefisien Interval/CI (95%)		p
		Batas bawah	Batas atas	
Langsung				
Perilaku merokok ←				
Niat tidak merokok	-1.74	-2.30	-1.19	<0.001
Persepsi kendali perilaku tidak merokok	-1.32	-1.87	-0.77	<0.001
Tidak langsung				
Niat tidak merokok ←				
Sikap tidak merokok	1.20	0.64	1.77	<0.001
Persepsi kendali perilaku tidak merokok	2.58	2.01	3.14	<0.001
Tidak langsung				
Sikap tidak merokok ←				
Pengetahuan bahaya merokok	1.70	1.26	2.14	<0.001
Tidak langsung				
Persepsi kendali perilaku tidak merokok ←	1.59	1.15	2.03	<0.001
Pengetahuan bahaya merokok				
Keterangan:				
N observasi = 400				
← : Pengaruh				

Dalam tabel 3 dapat kita lihat bahwa terdapat pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung antara variabel niat tidak merokok, persepsi kendali perilaku tidak merokok, sikap tidak merokok dan pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap perilaku merokok remaja di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Pengaruh secara langsung yaitu adanya niat remaja untuk tidak merokok dan persepsi kendali

perilaku remaja untuk tidak merokok terhadap perilaku merokok remaja sangat signifikan dengan masing-masing nilai $p < 0.001$.

Pengaruh secara tidak langsung berupa sikap remaja untuk tidak merokok dan persepsi kendali perilaku remaja untuk tidak merokok terhadap perilaku merokok melalui niat remaja untuk tidak merokok sangat signifikan dengan $p < 0.001$. Pengaruh secara tidak langsung antara pengetahuan tentang bahaya merokok terhadap perilaku merokok melalui sikap tidak merokok remaja sangat signifikan dengan $p < 0.001$, dan pengetahuan tentang bahaya merokok ini pula berpengaruh secara tidak langsung pada perilaku merokok remaja melalui persepsi kendali perilaku tidak merokok dsangat signifikan dengan $p < 0.001$.

Penelitian yang dilakukan oleh [Dawood et al., \(2016\)](#) menjelaskan bahwa perokok yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah tentang beberapa efek risiko merokok seperti kanker paru-paru pada perokok ada 30,1%, impotensi pada perokok pria ada 52,6%, penuaan dini ada 64%, dan stroke ada 66,3%. Pengetahuan yang rendah dan persepsi yang salah akan bahaya rokok membuat para perokok memiliki niat yang rendah untuk berhenti merokok. Penelitian Dawood tersebut sejalan dengan penelitian ini yang didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan bahaya merokok terhadap perilaku merokok melalui sikap remaja untuk tidak merokok dan niat remaja untuk tidak merokok. Pada jalur lain juga dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok merlalui persepsi kendali perilaku remaja untuk tidak merokok dan niat untuk tidak merokok.

Penelitian serupa dilakaukan oleh [Ganley and Rosario \(2013\)](#) menyampaikan bahwa remaja yang merokok pertama kali pada usia sebelum 18 tahun sebanyak 70% responden. Mereka merokok dengan alasan untuk menghilangkan stress, karena ajakan dari teman temannya, dan agar diterima dari pergaulan social. Ada 75% remaja yang perokok tahu bahnwa merokok dapat menyebabkan ketagihan, dan kurang dari 50% remaja yang perokok tersebut yang berencana untuk berhenti untuk mengkonsumsi rokok. Hal tersebut dikarenakan sikap yang negatif terhadap rokok, artinya remaja masih memandang rokok sebagai suatu hal yang menguntungkan bagi dirinya. Dalam penelitian ini juga sudah sangat jelas bahwa, apabila pengetahuan remaja tentang bahaya merokok tinggi, maka remaja tersebut akan mempunyai sikap yang positif untuk tidak merokok, selanjutnya apabila remaja mempunyai sikap yang positif untuk tidak merokok maka akan memiliki niat yang tinggi untuk tidak merokok. Niat yang kuat untuk tidak merokok akan menyebabkan perilaku merokok remaja semakin rendah atau berkurang. Riyadi et al., (2019) mengatakan bahwa sikap remaja untuk tidak merokok sangat berpengaruh terhadap niat remaja untuk tidak merokok, dan niat yang tinggi remaja untuk tidak merokok pada akhirnya menurunkan perilaku merokok remaja tersebut.

KESIMPULAN

Persepsi kendali perilaku tidak merokok ($b = -1.32$; 95% CI= -1.87 sampai dengan -0.77; $p < 0.001$) dan niat untuk tidak merokok ($b = -1.74$; 95% CI= -2.30 sampai dengan -1.19; $p < 0.001$) berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap remaja untuk berperilaku merokok. Terdapat pula pengaruh secara tidak langsung pengetahuan tentang bahaya merokok melalui sikap tidak merokok ($b = 1.70$; 95% CI= 1.26 sampai dengan 2.14; $p < 0.001$) dan melalui persepsi kendali perilaku tidak merokok ($b = 1.59$; 95% CI= 1.15 sampai dengan 2.05; $p < 0.001$). Pengaruh secara tidak

langsung sikap tidak merokok melalui niat tidak merokok ($b = 1.20$; 95% CI = 0.64 sampai dengan 1.77; $p < 0.001$) dan pengaruh secara tidak langsung persepsi kendali perilaku untuk tidak merokok melalui niat untuk tidak merokok ($b = 2.58$; 95% CI = 2.01 sampai dengan 3.14; $p < 0.001$) terhadap perilaku merokok remaja di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Dewi Utari, MNS selaku Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan Kuswanto Hardjo, dr, M. Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah banyak memberikan masukan dan support atas selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2017). *Kulonprogo Dalam Angka*. Sinar Baru Offset. Yogyakarta.
- Chotidjah, S. (2012). Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal Dan Perilaku Merokok. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1493>
- Dahlan, M. (2010). *Mendiagnosis dan Menata Laksana 13 Penyakit Statistik: Disertai Aplikasi Program STATA*. Sagung Seto.
- Dawood OT, Rashan MAA, Hassali MA, and Saleem F. (2016). Knowledge and perception about health risks of cigarette smoking among Iraqi smokers. *Journal of Pharmacy Bioallied Sciences.*; 8 (2): 146–151. doi: 10.4103/0975-7406.171738.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia* (pp. 1–11).
- Ganley BJ and Rosario DI. (2013). The smoking attitudes, knowledge, intent, and behaviors of adolescents and young adults: Implications for nursing practice. *Journal of Nursing Education and Practice*. Vol. 3, No. 1. DOI: 10.5430/jnep.v3n1p40.
- Hurlock, E. . (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Ke Lima). Erlangga.
- Margowati, S., Astuti, F. P., Magelang, U. M., & Magelang, U. M. (2016). Implementasi PHBS pada anak usia dini melalui metode seling.
- Murti, B. (2018). *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Edisi ke-5. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UNS. Surakarta.
- Nurmansyah, M. I., Umniyatun, Y., Jannah, M., Syiroj, A. T., & Hidayat, D. N. (2019). Knowledge, attitude and practice of cigarette smoking among senior secondary school students in Depok, Indonesia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0124>
- Priyo, P., & Priyanto, S. (2018). Efektifitas Penerapan Health Belief Model terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS). *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), 88–105. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2447>
- Rahmadi, A., Lestari, Y., & Yenita. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 25–28. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/viewFile/62/57>
- Riyadi, S., Murti, B., Akhyar, M., & Suminah, S. (2019). Predicting Tobacco Smoking among Adolescents Using Social Capital and Media Exposure with Theory of Planned Behavior: *Global Journal of Health Science*, 11(7), 18.

<https://doi.org/10.5539/gjhs.v11n7p18>

- Sajinadiyasa, I., Bagiada, I., & Ngurah Rai, I. (2010). Prevalensi Dan Risiko Merokok Terhadap Penyakit Paru Di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Journal of Internal Medicine*, 11(2).
- Shabir, F. N., Bakar, A., & Ismono, S. R. (2009). *Pengetahuan Bahaya Rokok dan Tindakan Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 Galis Pamekasan*.
- Vitória, P. D., Salgueiro, M. F., Silva, S. A., & De Vries, H. (2011). Social influence, intention to smoke, and adolescent smoking behaviour longitudinal relations. *British Journal of Health Psychology*, 16(4), 779–798. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8287.2010.02014.x>
- Zhu, C., Cai, Y., Ma, J., Li, N., Zhu, J., He, Y., Redmon, P., & Qiao, Y. (2013). Predictors of intention to smoke among junior high school students in Shanghai, China: An empirical test of the information-motivation-behavioral skills (IMB) model. *PLoS ONE*, 8(11), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0080482>